

LIBERALISME PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

¹Fauziyatul Jamilah*

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

E-mail: : fauziyatuljamilah86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh liberalisme dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada intervensi barat dalam kurikulum, beasiswa, dan pembentukan jaringan intelektual. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis literatur terkait untuk mengidentifikasi bagaimana intervensi tersebut mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan kebebasan berpikir dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran menuju ideologi liberal yang menantang keyakinan Islam tradisional. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini menyarankan penguatan nilai-nilai Islam yang autentik, memastikan pendidikan Islam tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan hukum Islam, serta membentuk generasi yang berlandaskan ajaran Islam yang sejati

Kata kunci: Liberalisme, pendidikan Islam

Abstract

This study explores the influence of liberalism in Islamic education, focusing on western interventions in curriculum, scholarships, and the creation of intellectual networks. Using a qualitative descriptive approach, the research analyzes relevant literature to identify how these interventions promote values of pluralism and freedom of thought within Islamic education. The findings show a shift towards liberal ideologies that challenge traditional Islamic beliefs. To address this, the study suggests reinforcing authentic Islamic values, ensuring that Islamic education remains aligned with core faith principles and Islamic law, fostering a generation grounded in true Islamic teachings.

Keywords: Liberalism, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan setiap individu sebagai sarana untuk mengembangkan kepribadian dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan juga berfungsi untuk memanusiakan manusia, membantu mereka tetap berada pada jalur yang benar sesuai ajaran agama dan norma sosial. Di sisi lain, pendidikan dapat meningkatkan potensi individu, sehingga diharapkan dapat menjadikan manusia seutuhnya.

Pada masa kini, peran pendidikan tetap menjadi ujung tombak dalam mengembangkan potensi, bakat, kepribadian, sikap mandiri, dan rasa tanggung jawab kepada sesama. Pendidikan diyakini memiliki peran besar dalam meningkatkan

martabat seseorang, membebaskannya dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang kerap menjadi hambatan dalam hidup. Dengan kata lain, pendidikan berupaya mengembangkan sifat dasar manusia berdasarkan nilai-nilai Islam agar tercipta kehidupan yang berkualitas, berdaya saing, dan bermoral tinggi. (Mohammad Takdir, 2012, 39-40).

Kneller menyatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dalam dua makna, yakni makna luas dan makna teknis, atau sebagai hasil dan proses. Dalam pengertian luas, pendidikan merujuk pada Tindakan atau pengalaman yang berdampak pada perkembangan jiwa atau kemampuan fisik seseorang. Pendidikan dalam makna ini terjadi sepanjang hayat. Sementara itu, dalam pengertian teknis, pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi dan lainnya, secara sadar meneruskan warisan budaya berupa ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Cucu Sutionah, 2021, 18).

Pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Meskipun pemahaman ini mungkin terkesan berlebihan, jika kita telusuri lebih dalam, sulit menyangkal bahwa pendidikan telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan berfungsi sebagai pelindung sekaligus kebutuhan dasar manusia.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan berperan penting dalam menjaga eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Pendidikan bertujuan untuk melestarikan, menyebarkan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam segala bentuk dan aspek untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Begitu pula dalam konteks umat Islam, pendidikan Islam berfungsi sebagai wujud cita-cita umat dalam menjaga, menyebarkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai religius-budaya ini tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam mencakup pendidikan iman dan amal. Karena ajaran Islam mencakup panduan sikap dan perilaku yang mengarah pada kesejahteraan pribadi dan sosial, pendidikan Islam ditujukan untuk individu sekaligus masyarakat. (Uci Sanusi, 2018, 7-8).

Tujuan pendidikan Islam tidak mengabaikan potensi jasmani dan rohani. Dari tujuan tersebut, diharapkan tercapai suatu pencapaian penting bagi manusia, yaitu kemampuan untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah kepada Tuhan. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan hidup manusia. Baharuddin dan Moh. Makin menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia—yang sekaligus tujuan pendidikan Islam—adalah mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, memperkuat kesalehan sosial dengan perintah untuk berbuat baik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dengan menghindari perilaku yang merugikan. Karena itu, potensi mental dan fisik manusia harus seimbang. Pengembangan potensi ini diarahkan untuk membentuk individu yang menjadikan hidupnya hanya untuk Allah. (Bacharuddin, 2017, 114).

Akhir-akhir ini muncul kekhawatiran terhadap hilangnya tujuan luhur pendidikan. Semakin meluasnya liberalisme dalam pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam, telah membuat beberapa lembaga ini mengembangkan pemikiran yang menyimpang atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa kasus, hal ini dianggap sebagai pelecehan terhadap ajaran dan nilai Islam yang

mengakar dalam pendidikan Islam. Kekhawatiran ini adalah bahwa hal tersebut bisa mengikis nilai keimanan dan bahkan mengarahkan siswa pada jalan yang salah.

Liberalisme sendiri adalah ideologi yang mengutamakan kebebasan individu dan kemajuan sosial. Liberalisme mengusung kebebasan manusia, atau dalam pandangan filosofisnya, meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak sesuai kehendaknya. Liberalisme memberikan pandangan optimistis terhadap kemampuan manusia. Prinsip utama liberalisme adalah kebebasan yang disertai tanggung jawab.

Liberalisme dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada kebebasan berpikir, interpretasi, dan pembaharuan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam. Pendekatan ini sering kali bertujuan untuk mengembangkan pemikiran yang lebih terbuka dan pluralis, dengan memberi ruang bagi pengkajian ulang terhadap ajaran-ajaran Islam yang sudah ada, seperti dalam hal kurikulum, ajaran akidah, wahyu, dan syaria. Meskipun tujuannya adalah untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan progresif, penerapan liberalisme dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan terkait dengan nilai-nilai Islam yang murni dan ketahanan terhadap pengaruh asing, yang sering kali berupaya mengubah arah pendidikan Islam menuju pemahaman yang lebih sekuler dan liberal. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana liberalisme dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tanpa mengorbankan esensi dan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.).

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka atau *Library Research*, yaitu melalui pembacaan buku dan informasi tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis sebagian informasi dari jurnal dan artikel karya peneliti lain yang sesuai dengan tema yang dikaji. (Evanirosa, 2022, 69).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini meliputi pengambilan informasi dari sumber primer, yaitu dokumen yang mencakup pengukuran ranah kognitif, terutama ciri-ciri pengukuran tersebut. Sumber sekunder juga digunakan, yaitu analisis karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku, artikel, situs web, jurnal, dan sebagainya yang mendukung konsep dan metode pendidikan Islam.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*, yang cocok untuk penelitian dengan pembahasan mendetail terhadap informasi tertulis atau tercetak dalam berbagai media massa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liberalisme

Istilah "liberal" berasal dari bahasa Latin *liber*, yang berarti bebas dan bukan budak, atau suatu kondisi di mana seseorang tidak dimiliki oleh orang lain. Dari konsep kebebasan inilah muncul sikap yang diadopsi oleh kelas intelektual di Barat, yang mendorong kebebasan berpikir (*The old Liberalism*). Kata liberal kemudian berkembang dan memiliki berbagai makna. (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2014, 131).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, liberalisme adalah usaha untuk mencapai kebebasan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2014, 824). Dalam bahasa asing, liberalisme berasal dari bahasa Inggris yang berarti kebebasan, yang merujuk pada kata "*liberty*" dalam bahasa Inggris atau "*liberte*" dalam bahasa Prancis, yang juga bermakna bebas. Subagja mendefinisikan liberalisme sebagai paham yang mengutamakan kebebasan individu atau swasta dalam aspek sosial-politik dan ekonomi, termasuk kebebasan dalam membuat perjanjian, memproduksi, mengonsumsi, berdagang, bersaing, dan memiliki barang secara pribadi. (Soleh Subagja, 2010, 49).

Tiga aspek utama ideologi liberalisme adalah kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan (*Life, Liberty, and Property*). Nilai-nilai utama yang lahir dari ketiga aspek ini antara lain:

- 1) Kesempatan yang sama bagi semua manusia (*Hold the Basic Equality of All Human Being*), yaitu kesetaraan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Meskipun kualitas individu berbeda, kesetaraan tetap menjadi nilai mutlak dalam demokrasi.
- 2) Pengakuan akan persamaan manusia, yaitu setiap orang berhak menyuarakan pendapatnya, sehingga penyelesaian masalah dalam berbagai bidang, termasuk politik, sosial, ekonomi, budaya, dan negara dilakukan dengan diskusi dan persetujuan bersama (*Treat the Others Reason Equally*).
- 3) Pemerintah harus mendapatkan persetujuan dari rakyat yang dipimpin, dan tidak boleh bertindak sesuai keinginannya sendiri, melainkan harus berlandaskan kehendak rakyat (*Government by the Consent of The People or The Governed*).
- 4) Pemusatan kepentingan pada individu (*The Emphasis of Individual*).
- 5) Negara hanya berfungsi sebagai alat (*The State is Instrument*), sebagai mekanisme yang digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam ajaran liberal klasik, masyarakat dipandang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, dan peran negara hanya penting saat upaya masyarakat mengalami kegagalan.
- 6) Liberalisme juga menolak pandangan dogmatis (*Refuse Dogmatism*), berlandaskan pemikiran John Locke (1632-1704) yang menyatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman. (Wikipedia, 2023).

Liberalisme adalah gagasan kebebasan, di mana individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikiran sesuai keinginannya. Liberalisme merupakan aliran yang optimistis terhadap manusia, dengan prinsip kebebasan dan tanggung jawab. (Rizal Mallarangeng, 2006,135).

Dari perspektif sejarah, liberalisme berasal dari Yunani kuno sebagai salah satu elemen penting peradaban Barat. Namun, liberalisme mulai berkembang pada Abad Pertengahan akibat dominasi sistem feodal dalam ekonomi dan politik, di mana raja dan bangsawan memiliki hak istimewa yang membatasi hak rakyat untuk berpartisipasi dalam mobilitas sosial.

Perkembangan awal liberalisme terlihat pada tahun 1215, ketika Raja John dari Inggris mengeluarkan Magna Charta, sebuah dokumen yang mengatur beberapa hak bagi bangsawan bawahan dan membatasi kekuasaan raja. Ini dianggap sebagai bentuk liberalisme awal.

Perkembangan liberalisme berlanjut melalui revolusi damai tahun 1688, yang dikenal sebagai The Glorious Revolution. Revolusi ini berhasil menurunkan Raja James

II dari Inggris dan mengangkat William III dan Mary II. Setahun kemudian, parlemen Inggris mengesahkan Bill of Rights yang menghapus beberapa kekuasaan raja dan menjamin hak-hak dasar serta kebebasan rakyat Inggris. Pada saat yang sama, filsuf John Locke mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak-hak dasar (natural rights) yang harus dijamin oleh pemerintah, seperti hak hidup, memiliki sesuatu, berpendapat, beragama, dan berbicara. Jika hak-hak tersebut tidak dijaga, rakyat berhak melakukan revolusi.

Pendidikan Islam

Ada beberapa pengertian tentang pendidikan Islam, salah satunya dikemukakan oleh Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany. Menurut beliau, pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan sekitarnya melalui pengajaran sebagai aktivitas dasar serta sebagai profesi penting dalam masyarakat. (Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibani, 1979, 399).

Dari definisi tersebut, pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada perubahan perilaku manusia yang berfokus pada pembentukan karakter. Selain itu, pendidikan ini juga menyoroti aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam menjalani perannya di masyarakat dan alam semesta.

Secara mendasar, pendidikan adalah sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia mampu membentuk kehidupannya sesuai ajaran Islam. Definisi ini mengacu pada pengembangan kehidupan manusia di masa mendatang tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islami yang telah diamanatkan oleh Allah, agar manusia mampu memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumber pendidikan Islam mencakup enam hal, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, perkataan sahabat (*madzhab shabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih almursalah*), tradisi atau adat masyarakat (*'urf*), serta hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). (Hasan Langgulong, 1980, 35). Dasar pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan operasional untuk mewujudkan nilai-nilai ideal pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulong, dasar operasional pendidikan Islam mencakup enam aspek: historis, sosiologis, ekonomis, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang berpusat pada dasar filosofis.

Tujuan pendidikan Islam sangat penting untuk dirumuskan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, sulit menilai apakah proses pendidikan telah selesai atau belum. Selain itu, tanpa kejelasan tujuan, arah program dan pelaksanaan pendidikan akan sulit ditentukan. Tanpa perumusan yang jelas, juga sulit menilai keberhasilan proses pendidikan tersebut. (Hasan Langgulong, 1988, 6-7).

Liberalisme Prespektif Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa Barat memiliki kepentingan dalam mendorong liberalisasi di dunia pendidikan Islam. Tujuan dari langkah ini adalah membentuk intelektual Muslim yang mendukung pemikiran dan kepentingan Barat di berbagai aspek. Modus intervensi Barat dalam liberalisasi pendidikan Islam meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Intervensi Kurikulum

Kurikulum, yang berfungsi membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik, menjadi sasaran utama intervensi. Bidang akidah, konsep wahyu, serta syariah

Islam dijadikan target liberalisasi yang terstruktur. Liberalisasi akidah Islam diarahkan pada melemahkan akidah Islam dan mempromosikan paham pluralisme agama yang menganggap semua agama setara dan benar. Liberalisasi konsep wahyu bertujuan mempertanyakan autentisitas Al-Quran versi Mushaf Utsmani dan as-Sunnah. Sementara itu, liberalisasi syariah Islam difokuskan pada pembongkaran hukum-hukum Islam dan penghilangan keyakinan umat akan syariah sebagai solusi permasalahan kehidupan manusia

2) Bantuan Pendidikan dan Beasiswa

The Asia Foundation (TAF) telah mendanai lebih dari 1,000 pesantren untuk menyebarkan nilai pluralisme, toleransi, dan masyarakat madani di komunitas sekolah Islam di seluruh Indonesia. Pada tahun 2004, TAF memberikan pelatihan kepada lebih dari 564 dosen yang kemudian menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan bercorak liberal kepada lebih dari 87,000 pelajar. Selain itu, Amerika Serikat dan Australia juga menyumbangkan USD 250 juta dengan alasan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Namun, menurut salah satu diplomat Australia yang dikutip oleh *The Australian* (4/10/2003), sumbangan tersebut dimaksudkan untuk menyingkirkan 'madrasah-madrasah' yang dicurigai mencetak para 'teroris' dan ulama yang anti-Barat.

3) Pembentukan jaringan intelektual muslim yang menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam

Jaringan ini diwakili oleh kelompok intelektual liberal berlabel Islam, bekerja sama dengan akademisi, penulis, dan intelektual dari dalam maupun luar negeri. Contohnya adalah jaringan Islam liberal yang aktif mengadvokasi kebebasan berpikir dan reinterpretasi ajaran Islam. Jaringan ini mendasari pandangannya dengan beberapa prinsip, seperti membuka pintu ijtihad dalam semua aspek Islam, menekankan etika religius, bukan sekadar teks, mengakui kebenaran yang bersifat relatif, terbuka, dan plural, serta mempercayai kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Tujuan akhir upaya liberalisasi pendidikan Islam dan pesantren di Indonesia bertujuan untuk meliberalisasi pemikiran Islam dan membentuk Muslim moderat yang mendukung Barat. Dari kalangan inilah agenda liberalisasi pemikiran Islam akan disebarluaskan ke masyarakat. Pembentukan Muslim moderat diprioritaskan pada intelektual Muslim dan ulama, karena intelektual memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan pemerintah dan berpotensi menjadi pemimpin, sedangkan ulama memiliki pengaruh di kalangan masyarakat akar rumput dan berperan dalam melegitimasi hukum atas fenomena-fenomena baru yang muncul. (Mohammad Hosnan, 2018, 431-434).

KESIMPULAN

Liberalisme adalah paham yang menekankan kebebasan, di mana manusia memiliki hak untuk mengembangkan pemikirannya sesuai dengan keinginan mereka. Paham ini memberikan kebebasan bagi individu untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendak pribadi, didasari keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Liberalisme didasari pandangan optimis terhadap potensi manusia, dengan prinsip utama tentang kebebasan yang diimbangi oleh tanggung jawab.

Di sisi lain, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan kemampuan manusia menuju kemajuan dengan berpegang pada nilai-nilai luhur dan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih sempurna, baik dari segi akal, perasaan, maupun tindakan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Bentuk liberalisme dalam pendidikan Islam dapat terlihat melalui beberapa cara, antara lain melalui pengaruh dalam kurikulum, dukungan berupa bantuan pendidikan dan beasiswa, serta pembentukan jaringan intelektual Muslim yang mendukung pemikiran liberal. Intervensi ini bertujuan memperkenalkan ide-ide yang lebih terbuka dan menantang pandangan tradisional dalam pendidikan Islam.

SARAN

Demikianlah yang dapat saya paparkan dalam artikel ini, atas beberapa kekurangan yang memang saya sendiri sadari baik dari segi referensi, penulisan, penyampaian kalimat dan urutan pembahasan. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika dosen pengampu dapat memberikan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan acuan ke depannya dalam hal pembuatan artikel. Dan saya sebagai penulis, berharap semoga adanya artikel ini dapat memberi manfaat baik kepada saya sendiri, masyarakat dan juga kelembagaan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacharuddin, (2017). *Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Cucu. Sutianah. (2021). *Landasan Pendidikan Pasuruan*: CV. Penerbit Qiara Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka.
- Evanirosa, (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hamid, Fahmi Zarkasyi. (2014). *Misykat Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, Jakarta: INSISTS.
- Hasan, Langgulung. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan, Langgulung. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mohammad, Hosnan. (2018). "Liberalisme Dalam pendidikan Islam", *Jurnal Institut Ilmu Keislaman Annuqayah*, 1, (2).
- Mohammad, Takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Omar, Mohammad Att-Toumy AsySyaibany. (1970). *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang.

Rizal, Mallarangeng. (2006). "*Demokrasi dan Liberalisme*", dalam Hamid Basyaid (ed.) *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal* Jakarta: Freedom Institute.

Soleh, Subagja. (2010). *Gagasan Liberalisme Pendidikan Islam*, Malang: Madani.

Uci, Sanusi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman: Deepublish.

Wikipedia. (2023). *Liberalisme* diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme> pada tanggal 4 November 2023 pukul 19.48 WIB.